

## Pengaruh Lingkungan Sosial, Rutinitas Membaca Al-Qur'an Dan Prestasi Belajar Pai Terhadap Akhlak Peserta Didik MTs Muhyidin Keputih Surabaya

Muhammad Syarifuddin Amin<sup>1)</sup>, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi<sup>2)</sup>, Didit Darmawan<sup>3)</sup>

Universitas sunan giri Surabaya

<sup>1)</sup> [aminsyarif52@gmail.com](mailto:aminsyarif52@gmail.com) <sup>2)</sup> [yusronmaulana@unsuri.ac.id](mailto:yusronmaulana@unsuri.ac.id) <sup>3)</sup> [dr.diditdarmawan@gmail.com](mailto:dr.diditdarmawan@gmail.com)

Info Artikel	Abstract
<p><b>Keywords:</b> Social Environment, Qur'an Reading Routine, Islamic Education, Morals</p> <p><b>Kata kunci:</b> Lingkungan Sosial, Rutinitas Membaca Al-Qur'an, Pendidikan Agama Islam, Akhlak</p>	<p>This study aims to examine the impact of social environment, Qur'an reading routines, and Islamic Education (PAI) learning achievement on the morals of students at MTs Muhyidin Keputih Surabaya. Using a quantitative research approach with regression analysis, the sample consists of 68 students from grades X, XI, and XII, selected through a census method. The results indicate that both the social environment and the routine of reading the Qur'an have a significant influence on students' moral development. This underscores the importance of both social and spiritual aspects in shaping students' character. The study provides valuable insights for educational institutions to develop learning strategies that can strengthen students' moral and religious values..</p> <p><b>Abstrak.</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan sosial, rutinitas membaca Al-Qur'an, dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap akhlak peserta didik di MTs Muhyidin Keputih Surabaya. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan teknik analisis regresi, penelitian ini melibatkan 68 siswa dari kelas X, XI, dan XII yang dipilih melalui metode sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik lingkungan sosial maupun rutinitas membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan akhlak siswa. Hal ini menegaskan pentingnya aspek sosial dan spiritual dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat memperkuat nilai-nilai moral dan keagamaan pada diri peserta didik.</p>

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam membentuk kepribadian dan moralitas individu yang beradab. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter atau akhlak peserta didik menjadi salah satu tujuan esensial, di mana pembentukan akhlak yang baik melalui pendidikan agama merupakan upaya untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi (Ainiyah, 2013). Selain aspek intelektual, pendidikan juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial, yang membantu peserta didik memahami pentingnya integritas, tanggung jawab, serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari (Salirawati, 2021).

Lingkungan sosial berperan penting dalam perkembangan akhlak siswa. Lingkungan sekitar, baik dari keluarga, sekolah, maupun teman sebaya, memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai-nilai moral yang diterima dan dipraktikkan oleh peserta didik. Misalnya, keluarga yang memberikan keteladanan baik akan membantu siswa dalam menanamkan prinsip-prinsip moral positif. Begitu pula dengan sekolah, sebagai tempat formal yang menjadi rumah kedua bagi siswa, lingkungan ini memberikan banyak pengaruh dalam pembentukan karakter (Hasibuan, 2023).

Rutinitas membaca Al-Qur'an menjadi elemen penting lain dalam membentuk akhlak peserta didik. Dalam Islam, Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran yang membimbing umat Islam dalam menjalani kehidupan. Dengan melaksanakan rutinitas ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami isi kandungan Al-Qur'an tetapi juga menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang akhirnya akan membentuk moral dan sikap positif.

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hasil belajar PAI berkontribusi dalam menguatkan moral siswa. Melalui pemahaman materi PAI, siswa tidak hanya menerima pengetahuan agama, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut secara praktis dalam kehidupan mereka (Isnaeni, 2012).

Pentingnya pendidikan karakter dan pengaruh dari faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa aspek sosial, spiritual, dan akademis perlu diperhatikan dalam sistem pendidikan. Kajian ini berfokus pada MTs Muhyidin Keputih Surabaya, dengan tujuan untuk menganalisis sejauh mana lingkungan sosial, rutinitas membaca Al-Qur'an, dan prestasi belajar PAI mempengaruhi pembentukan akhlak siswa.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan analisis regresi linier berganda untuk mengkaji pengaruh lingkungan sosial, rutinitas membaca Al-Qur'an, dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap akhlak peserta didik di MTs Muhyidin Keputih Surabaya. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran yang objektif terhadap hubungan antara variabel independen seperti lingkungan sosial dan rutinitas spiritual dengan variabel dependen yaitu akhlak peserta didik (Sugiyono, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII di MTs Muhyidin Keputih Surabaya dengan jumlah total 68 siswa. Penelitian ini menggunakan metode sensus, di mana seluruh populasi diambil sebagai sampel penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan

hasil yang lebih representatif dan mengurangi bias sampling yang mungkin muncul jika hanya sebagian populasi digunakan sebagai sampel (Arikunto, 2019).

Untuk memahami pengaruh faktor-faktor yang diteliti, variabel penelitian ini didefinisikan secara operasional. Variabel independen terdiri dari lingkungan sosial (X1), yang mengukur pengaruh keluarga, teman, dan komunitas terhadap nilai-nilai moral siswa; rutinitas membaca Al-Qur'an (X2), yang mengamati frekuensi dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan praktik spiritual ini; dan prestasi belajar PAI (X3), yang diukur berdasarkan nilai akademik siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Variabel dependen, yaitu akhlak peserta didik (Y), merujuk pada sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan etika dan nilai moral dalam Islam (Sekaran & Bougie, 2016).

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang menggunakan skala Likert untuk memperoleh data persepsi siswa mengenai lingkungan sosial, rutinitas membaca Al-Qur'an, dan prestasi belajar PAI. Observasi dan dokumentasi juga dilakukan sebagai data tambahan, mencakup interaksi siswa di sekolah serta data akademik untuk mengukur prestasi belajar siswa. Instrumen yang digunakan diuji terlebih dahulu untuk validitas dan reliabilitasnya guna memastikan keandalan data (Sugiyono, 2018; Umar, 2003).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan regresi linier berganda, dengan tahapan uji termasuk uji validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan model regresi sesuai (Ghozali, 2016). Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen, dan Uji t untuk pengaruh parsial masing-masing variabel independen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kontribusi variabel independen secara kolektif terhadap variabel dependen, yaitu akhlak peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pendidikan berperan penting tidak hanya dalam peningkatan pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak peserta didik. Pendidikan akhlak mengajarkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan. Menurut Ainiyah (2013), pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Salirawati (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan berfokus pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik, yang tidak hanya penting bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi masyarakat sekitar.

Lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Menurut Kurniawan dan Surdrajat (2017), lingkungan sosial mencakup keluarga, teman sebaya, dan

masyarakat sekitar yang memberikan nilai-nilai serta norma yang akan diinternalisasi oleh peserta didik. Lingkungan sosial yang baik dapat memberikan pengaruh positif bagi peserta didik, terutama pada usia remaja di mana mereka cenderung meniru perilaku dari orang-orang di sekitar mereka. Studi ini juga menekankan bahwa lingkungan sosial sekolah yang kondusif mampu menurunkan pengaruh negatif teman sebaya (Ginjar, 2017).

Membaca Al-Qur'an secara rutin tidak hanya meningkatkan pemahaman agama peserta didik, tetapi juga memperkuat nilai spiritual mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, membaca Al-Qur'an dipandang sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang luhur. Menurut Nardawati (2021), membaca Al-Qur'an secara teratur membantu memperkuat karakter peserta didik melalui peningkatan ikatan spiritual mereka dengan Tuhan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Joni et al. (2020) yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan rutinitas membaca Al-Qur'an cenderung memiliki sikap yang lebih positif.

Prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya mencerminkan pemahaman akademis peserta didik terhadap ajaran Islam, tetapi juga komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral. Menurut Hasmawati dan Muktamar (2021), peserta didik yang memiliki prestasi PAI yang baik cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Jannah (2019), yang menyatakan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam PAI menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Keluarga merupakan fondasi utama bagi pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan keluarga yang mendukung pengembangan nilai-nilai agama dan moral cenderung membantu peserta didik menginternalisasi akhlak yang baik. Errzad (2018) menyatakan bahwa keluarga yang mengajarkan nilai-nilai moral sejak dini memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku anak di masa mendatang. Oleh karena itu, peran keluarga sebagai lingkungan pertama peserta didik sangat penting dalam mendukung proses pembentukan akhlak yang positif.

Interaksi dengan teman sebaya adalah aspek penting dalam perkembangan sosial dan akhlak peserta didik. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku teman sebaya mereka, baik positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Purba (2002), yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peran signifikan dalam pembentukan perilaku sosial remaja. Lingkungan sekolah yang positif dapat membantu mengurangi pengaruh negatif dari teman sebaya, terutama dengan adanya program-program bimbingan yang mendukung pengembangan nilai-nilai moral.

Analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap akhlak peserta didik. Hasil ini konsisten dengan teori pendidikan

karakter yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang positif dapat memperkuat pembentukan nilai-nilai baik pada individu (Derdih et al., 2019). Hal ini menegaskan bahwa hubungan yang sehat dengan keluarga, teman, dan masyarakat dapat berperan sebagai katalis dalam pengembangan karakter yang kuat dan positif.

Analisis menunjukkan bahwa rutinitas membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak. Mawardi (2023) menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an secara rutin tidak hanya memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan tetapi juga meningkatkan kesadaran moral dan perilaku baik. Temuan ini didukung oleh Anita dan Sa'diyah (2021) yang menjelaskan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an membantu peserta didik untuk menginternalisasi ajaran-ajaran akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam.

Analisis data menunjukkan bahwa prestasi PAI berhubungan erat dengan kualitas akhlak peserta didik. Prestasi tinggi dalam PAI sering kali menunjukkan pemahaman mendalam peserta didik terhadap nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan toleransi (Jannah, 2019). Menurut Purtri et al. (2023), peserta didik yang sukses dalam mata pelajaran PAI cenderung memiliki pemahaman yang baik tentang tanggung jawab moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan pendidikan di MTs Muhyidin Keputih. Dengan memahami peran lingkungan sosial, rutinitas membaca Al-Qur'an, dan prestasi PAI dalam membentuk akhlak, sekolah dapat merancang program-program yang lebih mendukung pengembangan karakter. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ginanjar (2017) bahwa lingkungan belajar yang berfokus pada nilai-nilai moral dan agama akan membantu peserta didik dalam menginternalisasi akhlak yang baik. Program seperti kelompok tadabbur Al-Qur'an dan bimbingan akhlak dapat diimplementasikan untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik yang kuat.

Berdasarkan analisis regresi, variabel Lingkungan Sosial (X1) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen Akhlak siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik sebesar 2.261 dengan nilai p-value sebesar 0.027 (kurang dari tingkat signifikansi 0.05). Rutinitas Membaca Al-Qur'an (X2) terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Akhlak, dengan nilai t-statistik 3.941 dan p-value sangat kecil (0.000). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin berperan penting dalam membentuk karakter positif. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (X3) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap Akhlak, dengan nilai t-statistik sebesar 2.959 dan p-value 0.004. Temuan ini menegaskan bahwa prestasi dalam mata pelajaran agama memiliki korelasi yang kuat dengan perilaku baik.

Uji F menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Akhlak, dengan nilai F-statistik sebesar 34.023 dan

signifikansi 0.000. Artinya, lingkungan sosial, rutinitas membaca Al-Qur'an, dan prestasi belajar PAI secara bersama-sama mempengaruhi tingkat akhlak siswa. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.615 menunjukkan bahwa 61,5% variasi dalam Akhlak dapat dijelaskan oleh variabel Lingkungan Sosial, Rutinitas Membaca Al-Qur'an, dan Prestasi Belajar PAI. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Semua item dalam kuesioner penelitian dinyatakan valid dan reliabel. Uji validitas menunjukkan nilai korelasi item lebih besar dari 0.3, sedangkan uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach Alpha di atas 0.6, yang memenuhi syarat reliabilitas yang diterima. Hasil uji menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi klasik. Uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi tidak menunjukkan pelanggaran yang berarti, menandakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini valid.

Analisis menunjukkan korelasi positif yang kuat antara Lingkungan Sosial, Rutinitas Membaca Al-Qur'an, dan Prestasi Belajar PAI terhadap pembentukan akhlak siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan lingkungan dan pendidikan agama sebagai fondasi pembentukan karakter.

### **Pembahasan**

Lingkungan sosial terbukti memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak siswa. Pengaruh ini terlihat melalui interaksi siswa dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat sekitar. Siswa yang hidup dalam lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai moral dan etika cenderung mengembangkan akhlak yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung nilai agama dan moral bisa mempengaruhi perilaku negatif siswa. Studi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah perlu mempertimbangkan faktor sosial siswa, sehingga program-program yang meningkatkan kualitas lingkungan sosial siswa di luar sekolah juga perlu diadakan.

Membaca Al-Qur'an secara rutin memberikan dampak yang signifikan terhadap akhlak siswa. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual dengan ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral. Membaca Al-Qur'an memperkenalkan siswa pada prinsip-prinsip seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin rutin siswa membaca Al-Qur'an, semakin kuat pengaruh positif pada akhlak mereka, sehingga sekolah dapat lebih menekankan pentingnya kegiatan keagamaan ini sebagai bagian dari kurikulum.

Prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki korelasi positif terhadap akhlak siswa. Siswa yang memiliki pemahaman dan nilai tinggi dalam PAI umumnya menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan prinsip moral yang diajarkan. Dengan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, sekolah dapat mendukung siswa

untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang kemudian tercermin dalam sikap positif dan perilaku baik di kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memberikan panduan praktis bagi institusi pendidikan dalam merancang program pembinaan akhlak. Kombinasi dari lingkungan sosial yang mendukung, kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin, dan prestasi belajar PAI yang tinggi terbukti efektif dalam membentuk akhlak siswa. Oleh karena itu, sekolah-sekolah disarankan untuk mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih holistik, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, kegiatan sosial yang positif, dan peningkatan kualitas pengajaran agama. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik, yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat luas.

## **KESIMPULAN/CONCLUSION**

Faktor lingkungan sosial, rutinitas membaca Al-Qur'an, dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Lingkungan sosial yang positif berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, sementara rutinitas membaca Al-Qur'an memperkuat dimensi spiritual dan menginternalisasi prinsip-prinsip etika dalam kehidupan siswa. Selain itu, prestasi belajar PAI menunjukkan korelasi yang kuat dengan perilaku baik, di mana pemahaman yang baik terhadap ajaran agama mendorong siswa untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial. Sekolah-sekolah disarankan untuk mengadopsi program yang memperkuat lingkungan sosial yang mendukung, memperbanyak kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, dan meningkatkan kualitas pengajaran PAI untuk membentuk akhlak siswa yang baik. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga berkarakter positif dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainiyah, N. (2013). "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Akbar, D. (2019). "Pengaruh Rutinitas Membaca Al-Quran Sebelum Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 19 Palembang." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 8(1), 41-46.

- Alfati, F., & Rahmi, U. (2023). "Pengaruh Rutinitas Membaca Al-Qur'an di Pagi Hari Bagi Pembentukan Akhlak Mulia Siswa UPTD SMPN 3 Harau." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11).
- Anita, A., & Sa'diyah, M. (2021). "Pengaruh Mentoring Al-Qur'an Terhadap Intensitas Kedisiplinan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa." *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 148-160.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginanjari, M. H. (2017). "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Edukasia Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 376-396.
- Ridwan, M. (2021). "Hubungan Antara Motivasi dan Prestasi Belajar Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMPN 17 Pekanbaru." (Disertasi Doktorat, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Raharjo, S. B. (2010). "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238.